

**IMPLEMENTASI KEGIATAN TAKROR DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN
NURAL FIRDAUS KAUMAN SULANG REMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



oleh:

USWATUN KHASANAH

NIM. 31501900135

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 31501900135
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Implementasi Kegiatan Takror dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan tercantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar sarjana yang telah saya peroleh.

Semarang, 13 Februari 2023

Saya yang menyatakan



Uswatun Khasanah
NIM. 31501900135

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 14 Februari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (Dua) Eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Uswatun Khasanah
NIM : 31501900135
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Implementasi Kegiatan Takror dalam Meningkatkan
Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
di Pondok Pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang
Rembang

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I
NIDN. 0605059002



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 S-l) Fax (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : USWATUN KHASANAH
Nomor Induk : 31501900135
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KEGIATAN TAKROR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN NURAL FIRDAUS KAUMAN SULANG REMBANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, 2 Syaban 1444 H.
22 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang


Dekan
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris


Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

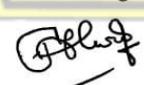
Penguji I


Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji II


Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing I


Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing II


H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

MOTTO

“Janganlah kamu merasa lemah dan jangan bersedih, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”

(Q.S Ali Imran: 139)

“Your future depends on your imagination throw away your fear, we can do it and it’s okay. All the keys are in your possession”

(Power – EXO)



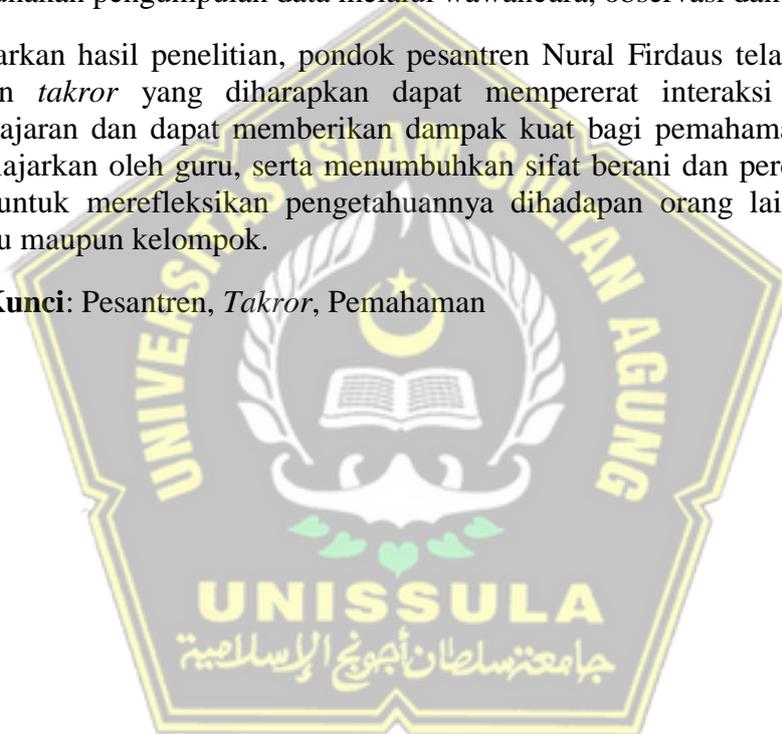
ABSTRAK

Uswatun Khasanah. 31501900135. **IMPLEMENTASI KEGIATAN TAKROR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN NURAL FIRDAUS KAUMAN SULANG REMBANG.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2023.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan keefektifan penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai jembatan untuk meningkatkan pemahaman santri pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang. Metode yang digunakan adalah pembelajaran mengulang-ulang materi atau dalam pondok pesantren Nural Firdaus disebut *takror*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif serta menggunakan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, pondok pesantren Nural Firdaus telah menerapkan kegiatan *takror* yang diharapkan dapat mempererat interaksi santri dalam pembelajaran dan dapat memberikan dampak kuat bagi pemahaman atas materi yang diajarkan oleh guru, serta menumbuhkan sifat berani dan percaya diri yang tinggi untuk merefleksikan pengetahuannya dihadapan orang lain baik secara individu maupun kelompok.

Kata Kunci: Pesantren, *Takror*, Pemahaman



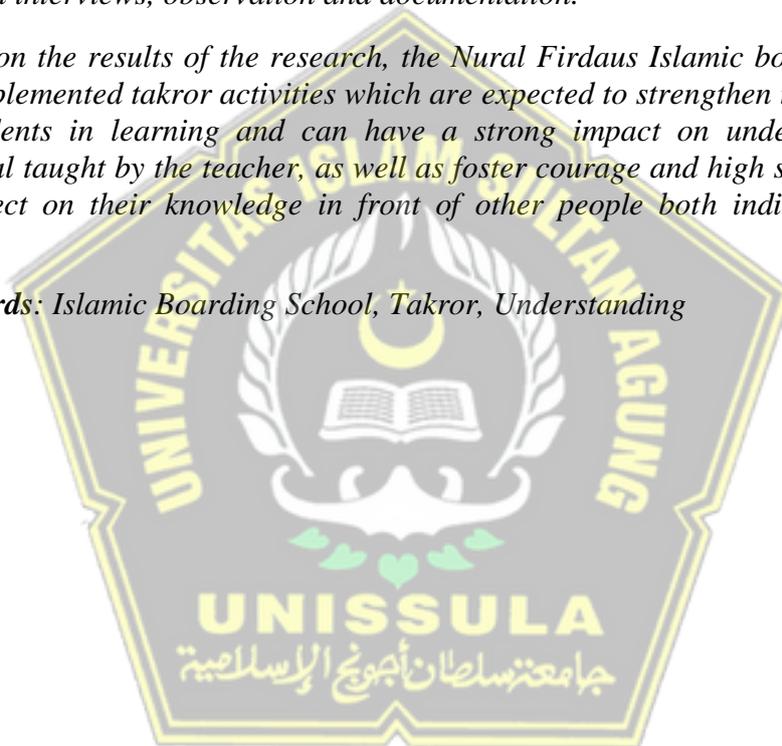
ABSTRACT

Uswatun Khasanah. 31501900135. IMPLEMENTATION OF TAKROR ACTIVITIES IN IMPROVING UNDERSTANDING OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS AT NURAL FIRDAUS BOARDING SCHOOL KAUMAN SULANG REMBANG. Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies Sultan Agung Islamic University, February 2023.

This research was conducted to describe the effectiveness of using the Islamic Religious Education learning method as a bridge to increase students' understanding of the Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang Islamic boarding school. The method used is learning to repeat material or in the Nural Firdaus Islamic boarding school it is called takror. This research is a qualitative research and uses a qualitative descriptive analysis method and uses data collection through interviews, observation and documentation.

Based on the results of the research, the Nural Firdaus Islamic boarding school has implemented takror activities which are expected to strengthen the interaction of students in learning and can have a strong impact on understanding the material taught by the teacher, as well as foster courage and high self-confidence to reflect on their knowledge in front of other people both individually or in groups

Keywords: *Islamic Boarding School, Takror, Understanding*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf lain:

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal arab atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dammah	U	u

Sedangkan vokal rangkap bahasa arab yan lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, translitersinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...و	Kasrah dan wau	Iu	i dan u

Contoh:

- كَتَبَ Kataba
- فَعَلَ Fa`ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
أ...ى...آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غُفُورٌ رَّحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

- Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Kegiatan Takror dalam Meningkatkan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang”**.

Rasa syukur tidak terkira bagi penulis yang telah menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuan. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Allah Swt yang telah menghendaki, mengatur serta memperlancar dalam setiap proses pada penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Ngaisah dan Bapak Mustari yang penulis cintai, yang senantiasa memberikan kasih sayang, do'a, motivasi dan dukungan kepada penulis. Tak lupa Kakak-Kakakku tersayang Iswahyudi, Juliana, Istika Nurhayati, Achmad Rifa'i dan Siti Nuraisah yang memberikan do'a dan dukungan selama ini.
3. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung.
4. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd selaku Kaprodi Tarbiyah dan dosen wali penulis yang memberikan bantuan, dukungan dan arahnya.

5. Bapak Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang memberikan pengarahan, rela meluangkan waktunya, mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf akademik Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
7. Teman-teman senasib seperjuangan Jurusan Tarbiyah 2019 yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan dan bantuannya.
8. Kepada Abah KH. Arief Zainal Arifin dan Ibu Nyai Hj. Nur Khoiriyah selaku pengasuh pondok pesantren Nural Firdaus yang telah memberikan do'a dan bantuannya selama proses penulisan skripsi ini.
9. Kepada pihak yang telah membantu di pondok pesantren Nural Firdaus, serta teman-teman yang menjadi responden penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. KAJIAN PUSTAKA.....	9
1. Pendidikan Agama Islam.....	9
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	9
b. Dasar dan Sumber Pendidikan Agama Islam.....	11
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	12
d. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	13
e. Materi Pendidikan Agama Islam.....	15
f. Metode Pendidikan Agama Islam.....	18
g. Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	21

2. Kegiatan <i>Takror</i>	22
a. Pengertian Kegiatan <i>Takror</i>	22
b. Tujuan Kegiatan <i>Takror</i>	24
c. Prinsip-Prinsip Kegiatan <i>Takror</i>	25
d. Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan <i>Takror</i>	26
e. Aspek-Aspek Kegiatan <i>Takror</i>	27
f. Konsep Dasar Kegiatan <i>Takror</i> dalam Pesantren.....	28
3. Pemahaman.....	29
a. Pengertian Pemahaman.....	29
b. Tingkatan Pemahaman.....	31
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman.....	32
B. Penelitian Terkait.....	36
C. Kerangka Teori.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Definisi Konseptual.....	40
1. Kegiatan <i>Takror</i>	40
2. Pemahaman.....	40
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	42
1. Data Primer.....	42
2. Data Sekunder.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Wawancara.....	42
2. Observasi.....	43
3. Dokumentasi.....	44

F. Analisi Data.....	44
G. Uji Keabsahan Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Penyajian Data.....	48
1. Perencanaan Kegiatan <i>Takror</i> di Pondok Pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang	48
2. Pelaksanaan Kegiatan <i>Takror</i> di Pondok Pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang	50
3. Evaluasi Kegiatan <i>Takror</i> dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang	54
B. Analisis Data	60
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XXXIII



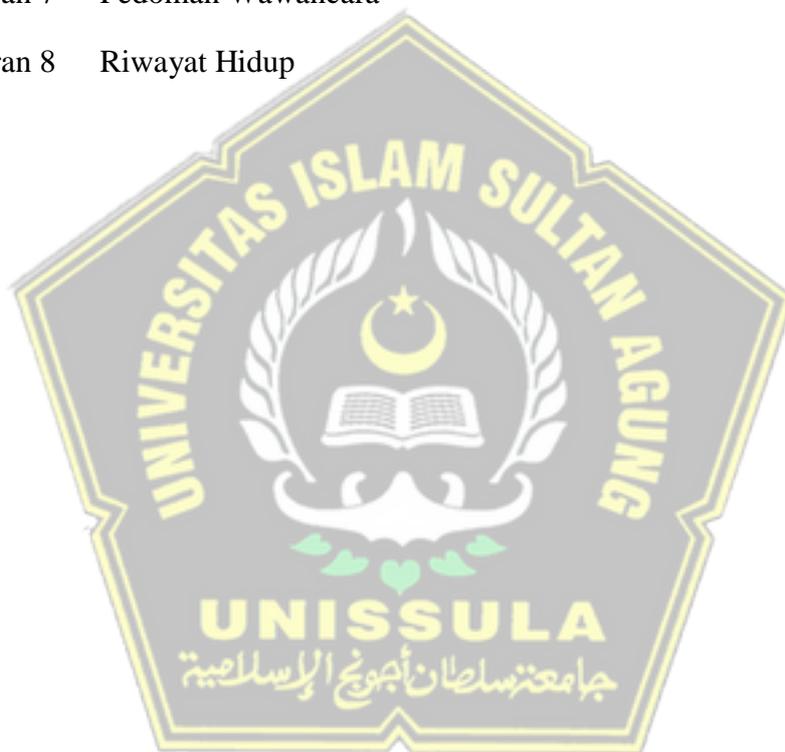
DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Kegiatan *Takror* di Pondok Pesantren Nural Firdaus
- Gambar 2 Gedung Pondok Pesantren Nural Firdaus
- Gambar 3 Kegiatan-Kegiatan Pondok Pesantren Nural Firdaus



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 Gambar-Gambar kegiatan Penelitian
- Lampiran 4 Gambaran Umum Pondok Pesantren Nural Firdaus
- Lampiran 5 Berita Acara Pendataan
- Lampiran 6 Data Nama Ustadzah Pondok Pesantren Nural Firdaus
- Lampiran 7 Pedoman Wawancara
- Lampiran 8 Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Takror dapat dikatakan suatu tradisi dan suplemen mata pelajaran bagi santri di pondok pesantren. Lembaga pendidikan pondok pesantren menganggap bahwa metode *takror* merupakan sebuah pembelajaran yang sangat berharga bagi santri karena dirasa efektif untuk mengembangkan pemikiran dan percaya diri. Mawi Khusni Albar mengemukakan bahwa Metode *takror* berupaya mencari jalan tengah dalam proses belajar mengajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik berperan aktif dalam mewujudkan dampak kuat bagi pemahaman materi yang telah diajarkan.¹

Pernyataan Mawi di atas menunjukkan bahwa metode *takror* merupakan sebuah strategi untuk mencapai suatu pemahaman dan kemampuan untuk menjelaskan di hadapan orang lain. Metode pembelajaran ini telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan khususnya dalam lingkup pendidikan pesantren.

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat mutlak dalam kehidupan dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan tersebut. Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana mengutip pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup dengan membentuk kecakapan

¹ Mawi Khusni Albar, "Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 1 (2018): 141–56.

dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna bagi manusia.²

Pernyataan Dewey di atas menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia, dan telah berlangsung sepanjang peradapan manusia ini ada. Sesuai kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya, yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat dimana mereka hidup. Untuk itu pendidikan memiliki peran ganda, yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, dan lingkungan dunianya.³

Permasalahan pendidikan yang terjadi akhir-akhir ini banyak dialami oleh peserta didik melihat kurangnya interaksi dan kurang memahami penjelasan dari guru terutama dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga muncul metode-metode pembelajaran di lembaga pendidikan yang dirasa efektif dalam mengurangi permasalahan ini. Salah satunya menggunakan metode mengulang, remidi dan mengingat kembali dengan melihat lingkup pendidikan agama Islam yang luas.

Mariani mengutip pendapat M. Athiyah Al-Abrasyi yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya menaruh pada pendidikan

² Qiqi Yuliati Zaqiah and A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).hlm 36.

³ Pemikiran Pendidikan et al., "Pemikiran Pendidikan John Dewey," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2, no. 2 (April 21, 2020): 168–83.

keagamaan saja tetapi juga pada keduniaan.⁴ Karena keagamaan dan keduniaan merupakan tujuan terakhir dan tertinggi bagi pendidikan seperti yang telah disampaikan. Maksud dari pendapat tersebut maka pandangan Islam dalam melihat tujuan pendidikan, tidak hanya dalam pendidikan berbasis alam namun juga terhadap Pencipta alam itu. Dalam hal ini berlaku teori agama yaitu sesuatu yang diyakini menjadi sebab-akibat suatu perkara yang kemudian ditetapkan dengan kebiasaan dan keyakinan terhadap sesuatu yang sedang terjadi.

Masa awal peserta didik tentu belum sepenuhnya memahami hakikat pendidikan, maka diperlukannya aspek pembelajaran yang mampu mendorong mereka agar memiliki rasa kemauan dan kemampuan untuk memahami materi yang telah diajarkan kepadanya. Sehingga dalam mengurangi peserta didik yang minder dan sulit memahami materi, melalui metode pembelajaran harus diterapkan dengan efektif. Karena, mereka pada awal memasuki dunia pendidikan khususnya peserta didik di pondok pesantren yang memiliki banyak interaksi, pembelajaran agama yang berbeda dengan sekolah lain dan padatnya jadwal sehingga membuat santri merasa bosan dan kegiatannya terasa monoton.

Pesantren yang dikenal sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pemahaman,

⁴Mariani, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (June 30, 2022): 1–14, <https://doi.org/10.18592/JTIPAI.V12I1.6461>.

pembinaan dan menyebarkan agama islam.⁵ Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kepribadian Islam yang kuat yang beriman dan bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak mulia, dan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pesantren di Indonesia juga merupakan lembaga keagamaan penting yang dapat membantu melawan penjajahan, lembaga ilmiah, lembaga penelitian, lembaga pelatihan, dan organisasi pengembangan masyarakat.⁶

Melihat dari beberapa permasalahan pendidikan dalam proses pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, maka penulis akan memfokuskan kepada pembahasan yang diharapkan menjadi pemecahan masalah yang menjadi problematik individu peserta didik, diantaranya permasalahan lupa dengan materi yang diajarkan dan sulitnya memahami materi khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Perlunya sistem pembelajaran yang menarik dapat dilihat dari solusi pondok pesantren Nurul Firdaus dalam mengurangi kejenuhan, sulit memahami dan lupa materi. Berbagai cara dilakukan pesantren diantaranya tukar pikiran, diskusi bersama, berbagi ilmu dan kegiatan yang bisa menambahkan semangat belajar para santri. Maka di sinilah alasan penulis mengambil kegiatan *takror* yang merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dan mengulas kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak

⁵ Zainal Arifin, "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 6, no. 1 (2014): 1–22.

⁶ Fahrudin Fahrudin Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 7 No 2 (2018).

pesantren. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi dari sekolah formal maupun non-formal.

Penulis memilih tempat di pondok pesantren Nurul Firdaus karena pondok ini merupakan pondok yang penulis jumpai menggunakan metode *takror*. Sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Implementasi Kegiatan *Takror* dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang.
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang.
3. Bagaimana evaluasi kegiatan *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas penelitian bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kegiatan *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharap bisa memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah Khazanah keilmuan Pendidikan Islam dan dapat dijadikan tambahan referensi khususnya yang terkait dengan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan tempat penulis belajar, dapat dijadikan bahan informasi terkait *takror* terhadap Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi pondok pesantren tempat penulis melakukan penelitian, dapat dijadikan bahan masukan dan menambah sumber referensi dalam mengembangkan kegiatan *takror*.
- c. Bagi pribadi penulis, dapat menambah pengetahuan penulis tentang *takror* khususnya tentang implementasinya di pondok pesantren.
- d. Bagi pengembangan ilmu, dapat menjadi temuan yang berguna dan dapat direplikasikan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

E. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah penulis dalam menyusun skripsi ini, maka penulis mengelompokkan pembahasan pada penelitian ini menjadi tiga bagian yakni:

1. Bagian Muka

Berisi halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, halaman note pembimbing, motto dan halaman pengesahan, pedoman transliterasi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini tersusun dalam beberapa bab yang mana setiap bab nanti dapat dibagi ke dalam beberapa subbab dan setiap subbab nanti dapat terbagi ke dalam anak subbab sesuai dengan kebutuhan. Adapun bab dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitia dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi mengenai kajian teoritik yang pertama menjelaskan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar dan sumber Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, materi Pendidikan Agama Islam, metode Pendidikan Agama Islam, evaluasi Pendidikan Agama Islam, yang kedua tentang kegiatan *takror*, pengertian kegiatan *takror*, tujuan kegiatan *takror*, prinsip-prinsip kegiatan *takror*, kelebihan dan kekurangan kegiatan

takror, aspek-aspek kegiatan *takror*, konsep dasar kegiatan *takror* dalam pesantren, yang ketiga pemahaman, pengertian pemahaman, tingkatan pemahaman, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, penelitian terkait dan kerangka teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi mengenai metode penelitian yang akan digunakan penulis secara terperinci yang terdiri dari definisi konseptual, jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai pemaparan dan hasil analisis mengenai penerapan kegiatan *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang.

BAB V PENUTUP

Berisi mengenai kesimpulan dari keseluruhan isi dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini berisi mengenai daftar pustaka, lampiran-lampiran, instrumen pengumpulan data dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu “*tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*”. Jika dijabarkan maknanya, kata *tarbiyah* berasal dari kata “*rabba yarbu tarbiyah*” yang artinya berkembang. Istilah pendidikan juga dapat diartikan dengan kata *tarbiyah*. Sedangkan *ta’lim* berasal dari kata benda buatan dengan akar kata “*allama*” yang diterjemahkan dengan arti pengajaran. Sedang *ta’dib* diterjemahkan dengan makna pendidikan sopan santun, tata karma, dan adab.⁷

Secara terminologi pendidikan agama Islam, Nur Uhbiyati memaparkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh seluruh hamba Allah Swt.⁸ Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dikembangkan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai yang berlandaskan atas al-Qur’an dan as-Sunnah.⁹ Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik dengan maksud dapat memahami agama Islam dengan keseluruhan, memahami makna dan tujuan serta mampu mengamalkannya, dan

⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).hlm 10-21.

⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).hlm 13.

⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).hlm 4.

menjadikannya sebagai pegangan hidup dengan tujuan selamat dunia dan akhirat.¹⁰

Kesimpulan penjelasan yang diuraikan oleh Nur Uhbiyati di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam sebenarnya merupakan sebuah sistem pendidikan yang saling tertaut satu dengan yang lain dan diperlukan oleh hamba Allah Swt dari seluruh lapisan kehidupan. Maka dapat dijabarkan bahwa segala ilmu apapun yang diperlukan oleh hamba Allah Swt selama ilmu itu tidak berselisih dengan syariah yang telah Allah Swt turunkan, maka ilmu itu disebut dengan ajaran pendidikan agama Islam. Dari pengertian yang dijelaskan Muhaimin di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam berarti dapat berisikan teori dan pemikiran tentang pendidikan yang dikembangkan dari sumber agama Islam yakni, yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan pendapat dari Zakiah Daradjat dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah proses dimana guru membimbing peserta didik melalui materi, metode dan tujuan tertentu secara konsisten sesuai dengan ajaran agama Islam.

berdasarkan pendapat para cendekiawan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses dimana guru melalui metode, alat, tujuan dan evaluasi tertentu sesuai dengan ajaran dapat melakukan bimbingan, kepemimpinan dan saran kepada peserta didik dalam segala bidang kehidupan yang diperlukan oleh peserta didik.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: Bumi Aksara, 2014).hlm 30.

b. Dasar dan Sumber Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam adalah suatu pandangan hidup yang melandasi seluruh kegiatan pendidikan Islam.¹¹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar adalah suatu keutamaan yang dijadikan tumpuan dalam melakukan sesuatu. Dasar pendidikan agama Islam tersebut meliputi:

- 1) Akidah, yaitu akidah Tauhid. Kepercayaan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan tidak pula menyekutukan-Nya. Mempercayai Allah sebagai *Rabb*-nya dan sebagai Tuhan yang maha benar yang berhak disembah.
- 2) Akhlak, yaitu berperilaku yang baik berupa ucapan dan tindakan. Perilaku tersebut dapat diungkapkan dalam bentuk rasa syukur kepada kedua orang tua dengan senantiasa berbuat baik kepada mereka dan selalu bersyukur dengan seluruh kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt.
- 3) Ibadah, khususnya ibadah sholat dan perbuatan baik dan buruk, antara ketaatan vertikal dan kesalehan horizontal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dasar pendidikan agama Islam meliputi akidah, akhlak dan ibadah. Dimana seluruhnya mewakili aspek afektif, psikomotorik dan kognitif.

Sumber Pendidikan Agama Islam merupakan suatu acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan agama Islam.

¹¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).hlm 83.

Sumber ini tentu diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan dan telah teruji dari waktu ke waktu. sumber pendidikan agama Islam mencakup dua hal yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Nilai yang terdapat dalam al-Qur'an akan selalu kekal dalam setiap waktu, situasi, tempat dan zaman.

Menurut Sa'id Ismail Ali, yang telah dikutip oleh Ahmad Mujib dan Jusuf Mudzakir, bahwa sumber ajaran agama Islam terdiri dari enam macam, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, perkataan para sahabat, kepentingan umat, tradisi dan hasil pemikiran cendekiawan dalam Islam.¹²

Dengan demikian, penulis menyimpulkan dari pendapat di atas bahwa pendidikan agama Islam didasarkan pada iman, akhlak dan ibadah serta bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, perkataan para sahabat, kepentingan umat, tradisi dan hasil pemikiran cendekiawan dalam Islam.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah panduan suatu tindakan dan sesuatu yang ingin diraih melalui usaha atau perbuatan.¹³ Tujuan dapat pula dipahami sebagai sesuatu yang diharapkan setelah melakukan atau menyelesaikan suatu usaha.¹⁴

Pendidikan agama Islam di sekolah/madarasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan,

¹² Mudzakar, *Ilmu Pendidikan Islam*.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013). hlm 212.

¹⁴ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

berbangsa, dan bernegara serta dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁵

Berdasarkan pandangan tersebut pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi umat islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan kehidupan nasional.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna dengan pola bertaqwa kepada Allah Swt dan dapat berpengaruh pada perubahan nilai dan berkembang dalam perjalanan hidup manusia itu.¹⁶

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki beberapa fungsi bagi peserta didik. Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul “*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” fungsi pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut.¹⁷

1) Pengembangan

Pengembangan atau ekspansi adalah kegiatan yang berfungsi meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang dibenamkan dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu

¹⁵ Depdiknas, “Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs” (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003). hlm 3.

¹⁶ Umar Arifin, Zaenal; Mansyur, Masykur H; Abidin, Jaenal; Mukhtar, “Zakiah Daradjat As A Thinker Of Mental Education - ProQuest,” *Webology Tehran* 19, no. 2 (2022): 1643–58, <https://www.proquest.com/docview/2695095644/C82C9DD963344C80PQ/30>.

¹⁷ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

sekolah berfungsi untuk lebih mengembangkan diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

2) Penanaman Nilai

Fungsi penanaman nilai dalam pembelajaran di sekolah diharapkan mampu mempengaruhi nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik sehingga dapat dijadikan petunjuk hidup untuk memperoleh kebenaran.

3) Penyaluran

Fungsi penyaluran bagi peserta didik di sekolah adalah sebagai *distributor* bagi anak-anak yang mempunyai *skill* khusus dibidang agama Islam sehingga *skill* tersebut dapat berkembang secara maksimal dan selalu dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.

4) Penyesuaian Mental

Setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan baik fisik atau sosial dan dapat mengonversikan lingkungannya dengan baik sesuai ajaran Islam.

5) Perbaikan

Yaitu fungsi untuk mengoreksi kesalahan, kelemahan, rasa percaya diri peserta didik, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

6) Pencegahan

Pencegahan atau preventif merupakan usaha proaktif terhadap hal-hal negatif yang dapat mengganggu dan menghambat perkembangan menjadi manusia sebagai pribadi yang utuh.

7) Pengajaran

Pengajaran merupakan usaha mengalirkan ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsional.¹⁸

e. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik harus diatur dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi tersebut harus mampu membimbing peserta didik kepada tujuan tertinggi pendidikan agama Islam yaitu muslim yang seutuhnya, secara kognitif, afektif dan psikomotorik, jasmani dan rohani.

Al-Ghazali sebagaimana telah dikutip Ramayulis menyatakan bahwa ilmu pengetahuan terbagi menjadi tiga kategori yaitu mutlak tercela, mutlak terpuji dan dalam kadar tertentu terpuji atau tercela. Tercelanya ilmu pengetahuan tersebut dikarenakan karena dapat membahayakan pemiliknya, orang lain dan ilmu tersebut tidak ada manfaatnya untuk dipelajari.¹⁹

Islam tidak membedakan antara ilmu Islam dengan ilmu umum, karena semua ilmu berasal dari Allah Swt. Hal ini diperkuat dengan apa yang dikemukakan oleh Ayoeb Amin bahwa:

¹⁸ Majid.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Materi pendidikan agama Islam adalah ilmu. Ilmu bersumber dari Allah Swt. Allah Swt mengajarkan dan memberikan ilmu kepada manusia melalui simbol-simbol dan ayat-ayat, yaitu *ayat al-qur'aniyah* dan *ayat kauniyah*. Islam tidak membedakan antara ilmu agama dengan ilmu umum, karena keduanya bersumber dari Allah Swt. Pendidikan Islam tidak membiarkan ilmu bebas nilai. Semua ilmu dan teknologi harus benar dan bisa diterima agama. Suatu kebenaran yang bersifat mutlak bersumber dari Allah Swt sehingga manusia tidak bisa mengenal dan mengetahui kebenaran melalui riset, empirik, dan *evindent* (terbukti).²⁰

Berdasarkan penjelasan kutipan di atas dapat memberikan kesimpulan kepada kita bahwasannya Allah Swt telah menurunkan ayat dan ilmu-Nya melalui dua jalur. Jalur formal melalui jalan dari Allah kepada Malaikat dan Malaikat kepada Rasul yang disebut sebagai ayat *Qur'aniyah* (wahyu) dan ayat *kauniyah* (alam semesta) melalui *research* atau penelitian.

Hal ini menunjukkan bahwa materi pendidikan agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas dalam kaitannya dengan semua bidang ilmu pengetahuan karena memang pada hakekatnya semua ilmu adalah milik Allah Swt. Oleh karena itu dalam konteks ini yang terpenting adalah materi, ilmu, dan komunikasi ini tidak bertentangan dengan *syari'ah* yang Allah turunkan. Sesuai dengan pendidikan Nasional bahwa pendidikan agama Islam digunakan untuk mendidik anak agar mampu memahami ajaran agama Islam serta membekalinya menuju kehidupan dunia dan akhiratnya maka materi pendidikan

²⁰ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi," *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–59.

agama Islam perlu diberikan di lingkungan sekolah sesuai dengan tingkatannya.²¹

Materi-materi pokok dalam pendidikan agama Islam digolongkan sebagai berikut:

1) Aspek al-Qur'an dan Hadis

Dalam aspek ini berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an serta cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid.

2) Aspek keimanan dan Akidah Islam

Dalam aspek ini berkaitan dengan keyakinan dan keimanan meliputi rukun iman dan rukun Islam.

3) Aspek Akhlak

Dalam aspek ini berisi tentang akhlak terpuji yang harus diamalkan dan akhlak tercela yang harus dihindari.

4) Aspek Syari'ah Islam

Dalam aspek ini berkaitan tentang hukum-hukum Islam dan tata cara dalam pelaksanaan beribadah dan bermu'amalah.

5) Aspek Tarikh

Dalam aspek ini berkaitan tentang cerita terdahulu atau sejarah dalam peradaban dan perkembangan Islam.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2004).

f. Metode Pendidikan Agama Islam

Ramayulis mengatakan bahwa metode adalah sekumpulan cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk menjembatani peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum.²²

Metode merupakan cara yang bertujuan membina peserta didik menjadi manusia yang sempurna atau *perfect human* atau *insan kamil*. Penerapan metode sangat penting dalam proses pendidikan agama Islam, karenanya dapat menjadikan petunjuk untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Dalam proses pendidikan agama Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode merupakan salah satu sarana yang memberikan makna terhadap materi pembelajaran, materi tersebut dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik menjadi pengertian fungsional yang berwujud dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode, suatu materi tidak akan dapat diolah secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.²³

Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang dilakukan secara lisan oleh guru di dalam kelas. Dalam penerapan metode ini guru

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

²³ Nur Ahyat et al., "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (October 7, 2017): 24–31.

dan peserta didik memiliki peranan berbeda, guru aktif dalam cerita dan penjelasan secara lisan. Sedangkan peserta didik mendengarkan dan mengamati dengan seksama serta mencatat topik persoalan yang telah dijelaskan oleh guru. Dalam pendidikan agama Islam, metode ceramah ini dapat diterapkan pada materi yang bersifat penjelasan mendalam yang disesuaikan dengan media dan waktu yang tersedia.

2) Metode Tanya Jawab

Tujuan dari metode tanya jawab adalah untuk mengevaluasi pelajaran yang telah lalu agar peserta didik dapat fokus pada kemajuan yang dicapai sehingga dapat melanjutkan pembelajaran berikutnya. Selain itu, metode ini bermanfaat untuk mendorong perhatian peserta didik karena metode ini dapat digunakan sebagai apersepsi, jeda waktu dan evaluasi.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah peserta didik aktif mengungkapkan pendapatnya tentang topik yang sedang dibahas. Sedangkan guru dapat berfungsi sebagai pemimpin, pengawas dan pengatur dalam diskusi. Tujuan dari metode ini adalah mendorong peserta didik untuk berpikir dan mengungkapkan pendapatnya sendiri serta bertukar pikiran untuk memecahkan masalah bersama.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang sering digunakan guru dan peserta didik yang dilakukan dengan memperlihatkan

pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu cara melakukan sesuatu.²⁴ Metode ini digunakan dalam proses pembelajaran untuk materi yang berkaitan dengan psikomotorik, seperti praktik *wudhu*, *adzan*, *salat*.

5) Metode *Uswah*

Naluri manusia adalah *imitate*, yaitu meniru dan mencontoh. Proses peniruan tersebut bisa terjadi dengan sengaja (*modelling*) atau tidak sengaja (*osmosis* atau *contagion*).

Metode *uswah* atau keteladanan merupakan metode yang sangat efektif untuk mendidik anak, karena dengan metode *uswah* ini anak dapat mudah mengikutinya. Nabi Muhammad Saw sendiri menjadi *uswah hasanah* bagi umatnya.

6) Metode Pembiasaan (*habituation*)

Pendidikan nilai dalam artian dalam suatu proses menanamkan nilai, memerlukan proses yang terus menerus (*continuous process*) dengan maksud membentuk suatu kebiasaan (*formation of habit*). Proses pembiasaan ini merupakan bagian paling penting dalam proses peniruan (*modelling*) sebagai prasyarat proses peniruan berjalan dengan baik jika dilaksanakan secara berkelanjutan (*sustainable*).

7) Metode Kisah

Metode kisah yang sering disebut dengan metode cerita (*story telling*) merupakan cara mendidik dengan mengandalkan

²⁴ Zuhairini, *Metode Pendidikan Agama*, Cetakan Ke-1 (Solo: Ramadhani, 1993).hlm 82.

bahasa lisan maupun bahasa tertulis dengan menyampaikan pesan moral dari sumber utama sejarah Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Metode *story telling* sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan, karena dengan metode ini memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dengan mengemukakan cerita-cerita Nabi kepada peserta didik maka secara psikologis mereka termotivasi untuk menjadikan Nabi-nabi tersebut sebagai *uswah (role model)*.

8) Metode *Targib* dan *Tarhib*

Targib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sedangkan *tarhib* sebagai ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targib* maupun *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi perintah Allah Swt. *Targib* lebih menekankan agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan.²⁵

Dalam pendidikan agama Islam, hadiah dan hukuman didasarkan pada penyimpangan dan kepatuhan. Hukuman dilakukan untuk memperbaiki perilaku ketika cara lain tidak dapat memberikan efek. Metode ini diharapkan dapat memberikan peserta didik bentuk moral yang baik.

g. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan adalah aktivitas penentuan nilai pendidikan, agar dapat diketahui mutu atau hasilnya. Evaluasi pendidikan akan

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

memberikan kepastian atau ketepatan kepada diri pendidik tersebut, dan melihat sejauhmana usaha pendidik kepada peserta didik agar mewujudkan sebuah hasil. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan akan dapat memberikan masukan motivasi kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya. Evaluasi hasil belajar untuk masing-masing individu peserta didik.²⁶

Evaluasi dalam PAI seharusnya tidak hanya menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam, akan tetapi juga harus mampu menunjukkan sudah sejauhmana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Evaluasi tersebut dapat ditinjau pada hasil belajar, baik pada bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan melakukan evaluasi secara menyeluruh maka dapat diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap terkait keadaan dan perkembangan peserta didik yang dijadikan sebagai objek evaluasi.

2. Kegiatan *Takror*

a. Pengertian Kegiatan *Takror*

Ditinjau dari segi bahasa *takror* berasal dari bahasa Arab, yaitu “*Karoro*” yang artinya pengulangan. Sedangkan dalam segi istilah nahwu pengertian *takror* adalah tetap selalu bersama dengan sifat *continues* (berlanjut), sehingga dalam pengertian ini dalam dunia pendidikan lebih dikaitkan dengan usaha berkelanjutan dalam belajar

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).hlm 2.

untuk dapat meraih hasil yang sempurna.²⁷ *Takror* merupakan bagian dari metode yang dilakukan secara bersama dengan melakukan kegiatan tanya jawab, diskusi dan bertukar pikiran yang bertujuan mengajak peserta didik untuk menguatkan dan menajamkan pemahamannya serta mampu menjelaskan masalah pada materi pembelajaran yang telah diterimanya.

Albar menjelaskan bahwa *takror* merupakan suatu kegiatan, rencana dan usaha untuk mengulang hafalan dengan cara tertentu dan perhatian tertentu. penerapan *takror* ini sangat penting karena menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dilakukan. Kegiatan *takror* merupakan suatu pembelajaran yang berharga bagi santri karena mampu mengembangkan pemikiran dan refleksi serta percaya diri.²⁸

Sa'dulloh mengemukakan pendapatnya dalam buku "9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an" bahwa kegiatan *takror* adalah metode yang dilakukan dengan cara mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau disima'kan kepada seorang guru dengan tujuan agar hafalan yang pernah dihafal tetap *rekso* (terjaga) dengan baik dan melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.²⁹

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah kegiatan *takror* merupakan aktivitas belajar dengan cara mengulang-ulang materi dengan pelaksanakannya di waktu yang lain. Tujuannya agar

²⁷ Abu alHusain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, "Maqayis Al Lughah," *Beirut: Ittihad Al-Kitab Al'Arabi*, 2002, 126.

²⁸ Albar, "Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren."

²⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Membaca Al-Qur'an*, cetakan 1 (Jakarta: Gema Insani, 2008).hlm 54.

mampu mempertahankan hafalannya dengan baik dan kuat sehingga tercapai hasil yang diinginkan.³⁰

Dari beberapa penjelasan para cendekiawan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda-beda. Tujuan-tujuan tersebut, yakni untuk melatih kekuatan daya ingat, membentuk sebuah respons yang benar dan membentuk kebiasaan. Kegiatan *takror* dalam proses belajar sangat efektif sebagai dasar pembelajaran, sekaligus strategi untuk suatu pemahaman agar anak terbiasa presentasi dihadapan orang lain.

b. Tujuan Kegiatan *Takror*

Istilah tujuan dalam bahasa Arab diartikan dengan kata *gayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris tujuan diartikan dengan kata *goals* atau *purpose*. Secara umum tujuan memiliki arti panduan suatu perbuatan yang hendak diraih melalui sebuah usaha.³¹

Tujuan merupakan hasil peserta didik yang akan diperoleh melalui implementasi kegiatan *takror*. Kegiatan *takror* juga dapat disamakan seperti metode *drill* yang dipadukan dengan kegiatan tanya jawab. *Drill* merupakan metode bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan dengan bentuk lisan, tulisan maupun praktik. Tujuan utamanya adalah peserta didik diharapkan dapat memiliki ketangkasan

³⁰ Wivi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah, *Ajaibnya Kisah Hidup Para Hafidz & Tips Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: KAKTUS, 2018).

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

dalam menguasai bahan pembelajaran, menguatkan suatu asosiasi dan keterampilan sehingga menjadi permanen.³²

Selain itu dalam pembelajaran melalui kegiatan *takror* ini, peserta didik dapat mengajarkan kecakapan motorik dan mental, dapat memahami dan menjelaskan, dapat melatih peserta didik menghubungkan sebab-akibat dan kemampuan siswa semakin bertambah dengan kegiatan pengulangan yang telah dilakukan.

Dengan demikian, kesimpulan tujuan dari implementasi kegiatan *takror* adalah memberikan ruang kepada peserta didik agar percaya diri dalam menyampaikan pendapat, terampil dalam mengolah kata dengan bahasanya sendiri, kreasi dalam pertanyaan dan memberikan pernyataan serta meningkatkan pemahaman peserta didik dalam berfikir dan memecahkan masalah.

c. Prinsip-Prinsip Kegiatan *Takror*

Prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam melaksanakan kegiatan *takror* ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bahwa kegiatan ini meningkatkan dan menguatkan pemahaman, daya ingat, dan daya berfikir atas materi yang telah diterima oleh peserta didik dan melatih peserta didik berani dan cakap berkomunikasi.
- 2) Melalui pendekatan instruksional kegiatan ini mengembangkan pada aspek afektif seperti rasa percaya diri dalam menyampaikan

³² Syahraini Tambak, "Metode Drill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (October 15, 2016): 110–27.

pendapat dan pada aspek psikomotorik seperti mengembangkan keterampilan berbicara dan presentasi.

- 3) Pendidik berusaha memotivasi peserta didik yang kurang percaya diri dalam menjelaskan materi yang telah didapatkan.
- 4) Kegiatan ini lebih baik dipadukan dengan kegiatan tanya jawab, diskusi dan bertukar pikiran.
- 5) Peserta didik melakukan kegiatan ini sesuai materi agar dapat berjalan dengan fokus.³³

d. Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan *Takror*

Jika ditinjau dari penyajian kegiatan *takror* yang telah dilaksanakan memang memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat dirumuskan diantaranya adalah:

- 1) Untuk mendorong peserta didik agar lebih memahami materi pelajaran.
- 2) Melatih peserta didik untuk berani mengutarakan kebenaran dengan argumen serta tanggung jawab atas kebenaran itu.
- 3) Dengan perpaduan kegiatan tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman.
- 4) Mengimplementasi peserta didik secara langsung dalam aktivitas pembelajaran
- 5) Memberikan ruang kepada peserta didik untuk menguji, mengubah atau memperbaiki pandangannya masing-masing.

³³ Albar, "Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren."

Dalam melakukan kegiatan *takror* juga terdapat sedikit kelemahan yang dapat diatasi. Kekurangan kegiatan *takror* tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan waktu
- 2) Adanya peserta didik yang kurang berpartisipasi
- 3) Kegiatan tidak berfungsi sebagaimana mestinya

e. Aspek-Aspek Kegiatan *Takror*

Aspek-aspek *takror* dalam segi keberlangsungan kegiatan *takror*, maka dalam hal ini diantaranya sebagai berikut:³⁴

1) Materi Pelajaran

Takror bertujuan untuk menguatkan pemahaman dan daya ingat serta terampil untuk menjelaskan kembali kepada orang lain terhadap materi yang telah diterima. Maka dalam mengimplementasikan kegiatan ini harus fokus pada materi pelajaran yang telah diterima oleh peserta didik.

2) Presentator

Presentator di kegiatan ini adalah peserta didik yang menjelaskan ulang materi yang telah mereka dapatkan dari guru. Dalam hal ini harusnya guru menugaskan siswa untuk menjadi presentator secara bergantian sehingga tujuan dari implementasi kegiatan ini dapat merata diperoleh semua peserta didik.

³⁴ Albar.

3) *Audiens* (pendengar)

Sebagai *audiens* hendaknya mendengarkan dengan baik dan saling menghormati kepada setiap orang yang menjelaskan ulang materi agar tujuan dari kegiatan ini dicapai dengan maksimal. Berikut ini adalah beberapa seni mendengar menurut Surjadi dalam bukunya dengan judul “Membuat Siswa Aktif Belajar” diantaranya sebagai berikut:

- a) Fisik dan mental harusimbang.
 - b) Menumbuhkan rasa ingin tahu.
 - c) Bersedia untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan baik
 - d) Memberikan penilaian dan ruang pikiran pembicara dan argumentasi pemecah yang diajukan pembicara.
 - e) Membandingkan perbedaan dan persamaan hasil analisis.³⁵
- 4) Waktu

Guru hendaknya menentukan alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan *takror* sehingga aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

f. Konsep Dasar Kegiatan *Takror* dalam Pesantren

Takror merupakan suatu tradisi dan suplemen mata pelajaran bagi santri di pondok pesantren. Bukan hal mudah untuk lembaga pendidikan pesantren mempertahankan tradisi pembelajaran kemudian merubahnya menjadi konsep pembelajaran sosial modern.³⁶ Namun dengan adanya gesekan

³⁵ Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar*, II (Banjarmasin: Mandar Maju, 2012).

³⁶ Albar, “Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren.”

antara nilai-nilai tradisional dan modern, untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien diperlukan adanya tambahan dalam aktivitas pembelajaran. Dalam memperoleh capaian pembelajaran, pendidik hendaknya cakap dalam memadukan antara metode satu dengan metode lainnya agar lebih mudah untuk dikembangkan. Sehingga peserta didik mampu memahami dan menerapkan dikehiduapan sehari-hari.

Pembelajaran *takror* adalah kegiatan pembelajaran yang sangat bernilai bagi santri di pondok pesantren. Dengan kegiatan ini santri menekankan pada pengulangan atas materi yang sudah mereka terima agar menguatkan daya ingatnya.³⁷

3. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Widiasworo menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk mengaitkan informasi-informasi yang dipelajari menjadi satu yang utuh di otak kita.³⁸ Bisa juga diartikan pemahaman merupakan kemampuan untuk melekatkan informasi lain yang sudah tersimpan sebelumnya di dalam data otak kita.

Sudijono mengemukakan makna pemahaman juga dalam buku “Pengantar Evaluasi Pendidikan” bahwa pemahaman (*understanding*) adalah kemampuan manusia untuk mengerti dan memahami sesuatu dan kemudian itu diketahui dan di ingat.³⁹

³⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineks Cipta, 2009).

³⁸ Erwin Widiasworo, *Strategi & Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning)*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.

³⁹ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.

Peserta didik dapat dianggap paham jika sudah mampu menjelaskan dan memahami dari berbagai sudut pandang sehingga terdapat asosiasi pengetahuan yang telah didapat dengan pengetahuan baru. Pada umumnya pemahaman merupakan salah satu bentuk capaian belajar. Pemahaman ini terbentuk dari pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. Pemahaman tidak melulu berkaitan antara saling menghubungkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran baru. Akan tetapi, pemahaman peserta didik dapat mengutarakan informasi dengan bahasanya sendiri pun termasuk arti pemahaman. Seperti yang dikemukakan Bloom dalam kutipan Sain bahwa “pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi dan mengulang dengan bahasa sendiri”.⁴⁰

Pemahaman menurut Susanto merupakan kemampuan menjelaskan situasi dengan kata yang berbeda dari apa yang telah dia dapat dan dapat menafsirkan kesimpulan berupa tabel, data dan grafik.⁴¹ Menurut Susanto peserta didik dapat dianggap memiliki pemahaman yang baik, ketika mereka mampu menjawab suatu *test* sumatif dan formatif dari gurunya kemudian diungkapkan dengan bahasanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para cendekiawan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan capaian proses belajar yang dinilai dari kemampuan menjelaskan suatu informasi dengan bahasanya sendiri. Pemahaman bukan hanya tentang mengetahui dan

⁴⁰ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (December 30, 2017): 333–52.

⁴¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Edisi 1 ce (Jakarta: Kencana, 2013).

memahami, namun terdapat juga mengingat kembali dan memproduksi apa yang telah dipelajari sebelumnya. Untuk itu pemahaman menjadi salah satu tujuan pembelajaran yang paling penting dalam proses pembelajaran.

b. Tingkatan Pemahaman

Tingkat pemahaman yaitu seberapa mampukah seseorang dalam menguasai suatu makna dalam pikirannya sendiri dan mampu mampukah seseorang tersebut menerapkan apa yang dikuasainya dalam keadaan lain.

Pemahaman merupakan salah satu tolak ukur kompetensi yang dicapai setelah peserta didik melakukan proses belajar. Dalam kegiatan belajar setiap individu peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami yang telah dipelajari. Untuk itu terdapat tingkatan pemahaman dalam proses belajar diantaranya sebagai berikut:

1) Menerjemahkan

Menerjemahkan (*translation*) dapat diartikan sebagai penggantian arti. Maksud dari penggantian arti disini adalah seseorang mampu mengganti bahasa satu ke dalam bahasa lain. Menerjemahkan juga dapat dimaknai dengan pengalihan pikiran dari satu sumber ke sumber lainnya dengan bahasa satu ke bahasa lainnya juga.

2) Menafsirkan

Menafsirkan atau dalam bahasa lain *interpretation* merupakan kemampuan yang lebih luas dari menerjemahkan. Menafsirkan adalah kemampuan dimana seseorang dapat mengenal dan memahami apa yang telah dia pelajari. Kemampuan ini dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang didapatnya selanjutnya dan dapat membedakan pokok-pokok pembahasan. Pada intinya menafsirkan dapat diartikan sebagai penjelasan atau pendapat terkait suatu kata, kalimat ataupun cerita.

3) Mengekstrapolasi

Ekstrapolasi (*extrapolation*) adalah kemampuan berpikir yang lebih tinggi karena seseorang diminta untuk dapat melihat suatu hal tertulis. Maksud dari pengertian tersebut adalah seseorang dapat memperluas apa yang dipahami atau dari pengalaman terdahulu kemudian mampu memproduksi wawasan yang dialami selanjutnya agar terdapat sebuah pengetahuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Pengukuran keberhasilan suatu pembelajaran didasarkan pada pencapaian Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Secara umum, peserta didik dianggap berhasil dalam belajar ketika dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan baik tes bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Kategori capaian pemahaman dapat dilihat dengan tingkat ketercapaian

nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk sampai ketahap tersebut tentunya terdapat hal-hal yang melatarbelakangi keberhasilan siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan keberhasilan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:⁴²

1) Tujuan

Tujuan merupakan patokan dan sarana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Pemaduan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dan juga mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik.

2) Pendidik

Sebagai tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah tentunya pendidik harus memiliki pengalaman di bidang profesinya. Dalam keadaan seperti demikian seorang pendidik dituntut untuk memberikan suatu pendekatan yang sesuai dengan keadaan peserta didik yang akan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3) Peserta Didik

Peserta didik yaitu seseorang yang sengaja datang ke sekolah dan belajar bersama guru dan teman-temannya. Dalam diri individu peserta didik memiliki latar belakang, bakat dan potensi yang berbeda-beda, sehingga dalam satu kelas terdapat berbagai karakter dan kepribadian peserta didik yang bervariasi.

⁴² Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.

Hal ini berakibat juga pada metode penerapan materi atas tingkatan pemahaman pada setiap peserta didik. Dengan demikian dapat dilihat bahwa peserta didik merupakan unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar serta hasil belajar pemahaman peserta didik.

4) Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran merupakan proses terjadinya informasi antara pendidik dengan peserta didik dengan mengacu pada aktivitas pembelajaran yang dibuat dan mempengaruhi bagaimana keterampilan dalam mengatur kelas. Adapaun komponen dalam kegiatan pengajaran diantaranya, yaitu penentuan strategi pembelajaran, penerapan media dan sumber belajar, pengajar oleh guru, dan sarana prasarana.

5) Suasana Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa bentuk dan teknis penilaian dengan suasana berbeda melalui proses perencanaan, pelaksanaan, serta pengolahan hasil. Dalam pengukuran pemahaman keadaan di dalam kelas yang tenang dan fokus juga mempengaruhi terhadap tingkatan pemahaman peserta didik pada materi ujian.

6) Bahan Evaluasi

Bahan atau alat evaluasi merupakan sebuah komponen yang menjadi tolak ukur pemahaman peserta didik. Bahan evaluasi biasanya disajikan dengan cara, misalnya butir soal bentuk salah

benar atau *true false*, bentuk pilihan ganda atau *multiple choice*, bentuk mencocokkan atau *matching*, bentuk melengkapi atau *completion* dan *essay*. Menguasai materi secara keseluruhan tentunya sangat bergantung pada bahan evaluasi dan metode ujian yang diberikan oleh guru, maka dari itu hendaknya guru memperhatikan bahan evaluasi seperti apa yang tepat diberikan kepada peserta didik.

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu seseorang yang sedang dalam proses belajar. Faktor internal meliputi:

- a) Faktor jasmaniah, yaitu kesehatan tubuh.
- b) Faktor psikologis, meliputi: kecerdasan, potensi, minat dan bakat.
- c) Faktor pematangan fisik, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu atau lingkungan luar peserta didik. Adapun faktor eksternal meliputi:

- a) Faktor sosial, meliputi: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- b) Faktor budaya, meliputi: budaya adat istiadat, seni serta ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c) Faktor sarana dan prasarana, yaitu fasilitas rumah dan sekolah.
- d) Faktor keagamaan (*religious*).⁴³

B. Penelitian Terkait

Beberapa hasil temuan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zainal Musthofa (2017), dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Persepsi Guru tentang Metode Takror bagi Santri*”. Penelitian ini menjelaskan terkait persepsi guru terhadap metode *takror* sudah berjalan dengan baik dan efektif. Para guru melihat hasil positif dari penerapan metode *takror* tersebut, persepsi guru tentang faktor pendukung sangat relevan dengan kebutuhan santri sehari-hari dan dengan dukungan kepala madrasah serta sarana dan prasarana yang memadai. Metode *takror* dalam penelitian ini terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaannya diantaranya, yaitu waktu pelaksanaan metode *takror* yang kurang tepat, jarak antara asrama dan kelas terlalu jauh, dan kurangnya kesadaran santri.

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama terkait dengan metode *takror* yang merupakan kegiatan di pondok pesantren. Sedangkan kebaruan dari penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian Zainal Musthofa tersebut terletak pada subyek penelitian. Subyek penelitian yang akan penulis lakukan akan tertuju kepada pengasuh, pengurus dan santri pondok pesantren Nural Firdaus. Sedangkan dalam

⁴³ Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, and Siti Kholidatur Rodiyah, “Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (July 31, 2018): 115–23, <https://doi.org/10.32585/JKP.V2I2.114>.

penelitian Zainal Musthofa subyek penelitian tertuju kepada pengasuh pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur, kepala Madrasah Aliyah Putra dan para guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Putra.

Kedua, penelitian Zainal Arifin (2015) mahasiswa UM Surabaya dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Implementasi Metode Takror dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Abidin Surabaya*”. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa penerapan metode *takror* sangat mendukung pembelajaran bahasa Arab di MI Miftahul Abidin dengan pendekatan intruksional yang mengembangkan aspek afektif seperti percaya diri dan rasa kemandirian. Ada faktor pendukung dalam pelaksanaan *takror* pembelajaran Bahasa Arab, yaitu adanya kesesuaian materi Bahasa Arab dengan metode yang digunakan dan mendapatkan dukungan dari kepala sekolah. Adapula faktor penghambat dalam pelaksanaan *takror*, yaitu alokasi waktu yang kurang tepat dan kemampuan *public speaking* peserta didik yang kurang merata.

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama terkait implementasi metode *takror*. Sedangkan kebaruan dari penelitian yang akan penulis lakukan terletak bidang kajian. Kebaruan lainnya terletak pada bidang kajian, yaitu dalam penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan meningkatkan pemahaman dan daya ingat santri. Sedangkan Zainal Arifin terkait dengan pembelajaran Bahasa Arab.

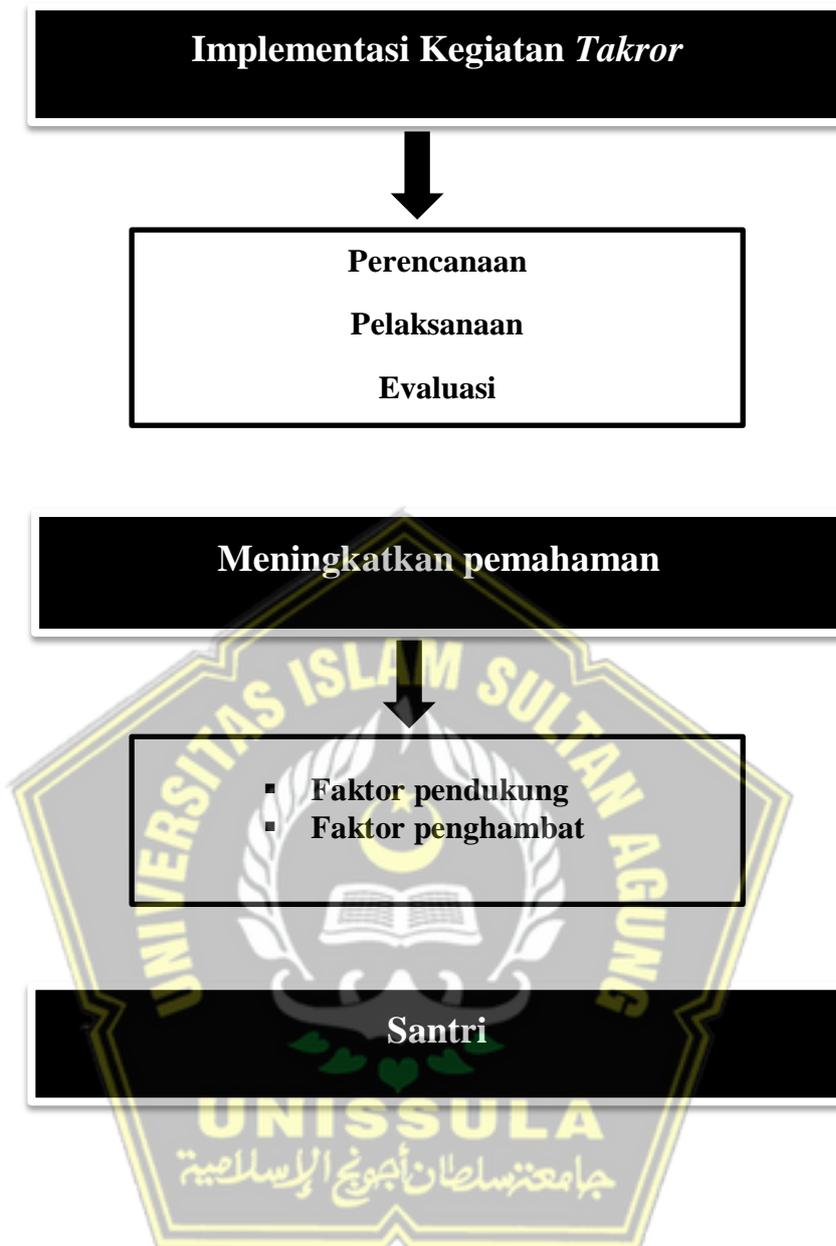
Ketiga, penelitian Mushchaf Nur Abadan (2021) mahasiswa IAIN Purwokerto dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Implementasi Metode Takror dalam Pembelajaran Kitab Al-Mabadi Al-Fiqhiyah Karya Syaikh*

Umar Abdul Jabbar di Pondok Pesantren El-Bayan Desa Padangsari, Majalengka, Cilacap". Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan metode *takror* mendapatkan respon positif dari santri yang menjadi peserta didik dan keberhasilan metode *takror* dapat dirasakan oleh seluruh santri pondok pesantren tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari setelah menyelesaikan pembelajaran Madrasah Diniyah pada siang hari. Manfaat dari keberhasilan kegiatan *takror* sangat dirasakan oleh seluruh santri pondok pesantren karena dirasa mampu mengembangkan pengetahuan, kompetensi dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama terkait implementasi metode *takror* yang merupakan kegiatan di pondok pesantren. Sedangkan kebaruan dari penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada waktu, lokasi dan bidang kajian. Lokasi penelitian yang akan penulis lakukan di pondok pesantren Nural Firdaus, sedangkan Mushchaf Nur Abadan di pondok pesantren El-Bayan. Kebaruan lainnya terletak pada bidang kajian, yaitu dalam penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan meningkatkan pemahaman dan daya ingat santri. Sedangkan Zainal Arifin terkait dengan pembelajaran kitab Al-Mabadi Al-Fiqhiyah karya Syaikh Umar Abdul Jabbar.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penulisan skripsi dengan judul Implementasi Kegiatan *Takror* dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan pemahaman dari sebuah konsep pada penelitian guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas, definisi konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan *Takror*

Kegiatan *takror* merupakan aktivitas belajar dengan cara mengulang-ulang materi dengan pelaksanaannya di waktu yang lain. yang dilakukan dengan cara mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau disima'kan kepada seorang guru dengan tujuan agar hafalan yang pernah dihafal tetap *rekso* (terjaga) dengan baik dan melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.⁴⁴

Pondok Pesantren Nural Firdaus terdapat dua kegiatan *takror* yaitu *takror tahfidzul qur'an* dan *takror sekolah*. *Takror tahfidzul qur'an* dilaksanakan setiap pagi hari oleh santri (tidak sekolah atau lulus sekolah) yang menghafalkan al-Qur'an, sedangkan *takror sekolah* dilaksanakan pada malam hari oleh santri yang sekolah formal dan Madrasah Diniyah.

2. Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan menjelaskan situasi dengan kata yang berbeda dari apa yang telah dia dapat dan dapat menafsirkan kesimpulan berupa tabel, data dan grafik.⁴⁵ Pondok pesantren Nural

⁴⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Membaca Al-Qur'an*.

⁴⁵ Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*.

Firdaus menjadikan *takror* sebagai kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat para santrinya.

B. Jenis Penelitian

Jenis penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, sehingga data yang akan diperoleh berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka yang akan ada dalam penelitian kuantitatif.⁴⁶

Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati oleh subjek itu sendiri, kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata verbal dan bukan dalam bentuk angka.⁴⁷

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Nural Firdaus Yayasan Binnur Sulang yang terletak di Dukuh Kauman Desa. Sulang RT: 01 RW: 03 Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

Alasan yang mendasari penulis memilih lokasi pondok pesantren Nural Firdaus adalah karena pondok ini merupakan pondok yang penulis temui dengan menggunakan metode *takror*. Adapun waktu dalam penelitian ini pada tanggal 4 Desember 2022 sampai 10 Desember 2022.

⁴⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005).

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, Cetakan Ke (Bandung: Alfabeta, 2012).

D. Sumber Data

1. Data Primer

Penulis memperoleh sebuah data yang konkrit dan relevan dengan terjun secara langsung di tempat yang akan diteliti, atau juga dapat melakukan *interview* pada informan.⁴⁸

Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah pengurus dan santri pondok pesantren Nural Firdaus.

2. Data Sekunder

Data ini merupakan sebuah data yang diperoleh oleh penulis dengan cara yang tidak langsung. Biasanya data ini berupa sebuah *file* atau arsip yang resmi yang berkaitan dengan data yang diperlukan oleh penulis.⁴⁹

Adapun data yang tertera dalam penelitian ini bersumber dari data umum dan dokumen pondok pesantren Nural Firdaus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*. Bila ditinjau dari *setting*nya, pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan *setting* pondok pesantren Nural Firdaus dengan pengasuh, pengurus dan santri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Wawancara tersebut dilakukan oleh dua orang yaitu

⁴⁸ Sugiyono.

⁴⁹ Sugiyono.

pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara atau narasumber (*interviewed*)⁵⁰.

Dalam penelitian ini wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur dan ditujukan kepada pengasuh, pengurus dan santri pondok pesantren Nural Firdaus. Harapan dari wawancara ini dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan mendalam tentang implementasi kegiatan *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

2. Observasi

Observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis atau berkerangka terkait sesuatu yang di amati, kapan pengamatan dan dimana pengamatan dan metode apa yang digunakan dalam observasi.⁵¹

Observasi penulis gunakan untuk memperkuat dan menajamkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, dengan cara mengamati santri. Observasi ini juga digunakan untuk mengetahui implementasi kegiatan *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Nural Firdaus.

⁵⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.⁵²

Hasil wawancara dan observasi di pondok pesantren Nural Firdaus akan lebih kredibel jika didukung dengan dokumen-dokumen yang ada.

Dokumentasi diperoleh selama penelitian berlangsung. Dokumentasi tersebut berupa gambar atau foto selama penelitian berlangsung dan disajikan dalam lampiran. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi berupa:

- a. Visi, misi dan tujuan pondok Pesantren Nural Firdaus
- b. Letak geografis pondok Pesantren Nural Firdaus
- c. Sejarah pondok Pesantren Nural Firdaus
- d. Struktur kegiatan pondok Pesantren Nural Firdaus
- e. Data santri pondok Pesantren Nural Firdaus
- f. Keadaan sarana dan prasarana pondok Pesantren Nural Firdaus
- g. Foto-foto kegiatan pondok Pesantren Nural Firdaus

F. Analisi Data

Melihat dari teknik pengumpulan data yang penulis gunakan, analisis data dimulai dari mengumpulkan semua data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.⁵³

Dalam penelitian ini langkah teknik analisis data akan menggunakan model Miles and Huberman dengan melalui tahapan sebagai berikut;

⁵² Sugiyono.

⁵³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pengelolaan data adalah proses pendataan yang lengkap dan menyeluruh dengan jumlah data yang banyak dikumpulkan di lapangan. Mereduksi data dilakukan dengan menajamkan temuan, menggolongkan data, memilih yang perlu, fokus kepada data sesuai tema penelitian.⁵⁴

Pada tahap ini, data terkait dengan implementasi *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren Nural Firdaus berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang diperoleh melalui pengasuh, pengurus divisi pendidikan dan seluruh santri.

2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah reduksi data dilakukan. penyajian data merupakan aktivitas menyajikan data setelah melakukan proses pemilihan data yang telah disusun secara sistematis dari temuan data. Dengan melakukan *display* data ini akan memudahkan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dari temuan di lapangan kemudian mengetahui langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya.⁵⁵

Dengan ini penulis akan menyajikan data yang telah didapatkan tentang implementasi *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren Nural Firdaus baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*.

⁵⁵ Sugiyono.

3. Verification (menarik kesimpulan)

Verifikasi data merupakan akhir dari sebuah proses analisis data. Tahap ini merupakan kegiatan mengkaji kembali terkait dengan data yang telah ditemukan di lapangan untuk diperiksa kembali kevalidannya sehingga dapat dilakukannya penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh.⁵⁶

Melalui tahap ini pada akhirnya mampu mendeskripsikan bagaimana implementasi *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren Nural Firdaus baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

G. Uji Keabsahan Data

Proses menguji keabsahan data dalam hal ini penulis menggunakan teknik triangulasi dengan pertimbangan agar hasil yang diteliti dapat bersifat objektif. Dalam pengujian kredibilitas membutuhkan triangulasi untuk mengecek hasil data yang didapatkan dari berbagai sumber cara.

Dengan demikian terdapat data triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.⁵⁷

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data memerlukan pengecekan data dengan cara triangulasi sumber yang didapatkan dari berbagai sumber. Seperti, pengecekan kredibilitas data primer dan data skunder.

⁵⁶ Sugiyono.

⁵⁷ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Press Grup, 2013).hlm 217.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek ke sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Contoh: data diperoleh dengan wawancara, observasi, dokumentasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Setelah melakukan proses perolehan data dengan menggunakan berbagai metode yang telah diuraikan pada bab III maka pada bagian ini berisikan deskripsi hasil penelitian dengan topik yang sesuai dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat.

Penulis berusaha mendeskripsikan tentang implementasi kegiatan *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran PAI di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang, melalui berbagai metode peroleh data serta analisis data yang telah diperoleh, keabsahan data kemudian disajikan dalam bentuk laporan.

Deskripsi hasil penelitian tentang implementasi kegiatan *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran PAI di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Kegiatan *Takror* di Pondok Pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang

Pondok pesantren Nural Firdaus merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai potensi besar dalam mengembangkan santri berprestasi dan hafalan al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan saat ini, dalam mengembangkan pembelajaran banyak sekali metode yang diterapkan demi terciptanya santri mudah paham dan terwujudnya generasi berprestasi. Namun tidak semua metode dapat diterapkan dengan baik.

Adapun metode yang mampu meningkatkan pemahaman santri yang diterapkan di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang yaitu kegiatan *takror*. Kegiatan *takror* adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang hafalan atau materi yang sudah diterima.

Dalam sebuah kegiatan perlu adanya perencanaan yang matang agar kegiatan nantinya dapat berjalan dengan baik dan efektif. Perencanaan tersebut diantaranya adalah dengan menyiapkan materi, media pembelajaran, buku atau kitab pendukung lainnya dan alat tulis.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah Ulyatun Nikmah selaku pengurus pondok pesantren Nural Firdaus divisi pendidikan bahwa

Perencanaan yang perlu disiapkan dalam kegiatan *takror* itu materi yang telah didapat di sekolah tadi pagi sama materi sekolah sore di madrasah diniyyah. Terus siapkan buku – buku, kitab sama alat tulisnya

a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan belajar, sehingga harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Materi adalah sebuah alat dan perangkat substansi dari perencanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran.⁵⁸

Oleh karena kegiatan *takror* berfungsi sebagai penguat daya hafalan dan pemahaman menjelaskan materi yang telah diterima oleh santri kepada *audiens* lain, maka dalam menerapkan kegiatan ini harus fokus pada salah satu mata pelajaran yang sudah diterima santri

⁵⁸ Pane and Dasopang, “BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.”

sebelumnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadzah Ulyatun Nikmah dalam wawancara, bahwa

Hal yang paling penting disiapkan itu materi pelajaran, *takror* itu artinya mengulang-ulang materi pelajaran yang sebelumnya sudah diterima dari gurunya disekolah formal maupun madrasah diniyah. Dalam pelaksanaann nantinya akan seperti *murojaah* materi-materi, maka kalau tidak ada materi yang disiapkan sesuai jadwal nanti kegiatan takrornya berjalan tidak kondusif

b. Media pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam perencanaan pembelajaran sebagai sarana yang berfungsi sebagai alat bantu untuk merangsang pikiran dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong dalam proses belajar.⁵⁹ Dalam kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus ini contoh media pembelajaran yaitu buku

Pernyataan diatas dikuatkan oleh hasil wawancara dari Ustadzah Rifatin Fandila selaku pengurus pondok pesantren Nural Firdaus anggota 2 divisi pendidikan:

biasanya santri-santri bawa buku buat media tambahan, kadang bawa buku jadwal besok untuk dibaca-baca agar cepat tanggap saat disampaikan guru dikelas nantinya. Karena di pondok sini santri tidak diperbolehkan membawa hp dan alat elektronik lainnya, jadi salah satu media yang santri bisa dapatkan adalah buku

2. Pelaksanaan Kegiatan *Takror* di Pondok Pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang

Waktu pelaksanaan kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang adalah 2X45 menit dimulai pada pukul 20.30 WIB sampai 22.00 WIB, 45 menit pertama pembahasan materi pelajaran Madrasah Diniyah dan 45 menit kedua pembahasan mata

⁵⁹ Abdul Wahid et al., "Jurnal Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar," *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2018).

pelajaran sekolah formal. Kebijakan ini diterapkan karena adanya 2 materi yang diterima santri dari sekolah formal dan non-formal (Madrasah Diniyah). Kegiatan *takror* dilaksanakan setiap hari kecuali adanya kegiatan pondok lain seperti *khitobah* pada hari Senin dan sholawat *al-Barzanji* pada hari Kamis.

Pernyataan di atas dikuatkan oleh hasil wawancara kepada Ustadzah Ulyatun Nikmah pada wawancara tanggal 8 Desember 2022, bahwa:

Di pondok sini kegiatan *takror* berlangsung selama 90 menit dengan pembagian waktu 2 kali, jadi masing-masing 45 menit untuk *takror* madrasah dan *takror* sekolah. kegiatan *takror* libur kalo ada kegiatan lain yang mengharuskan seluruh santri mengikuti, contohnya kegiatan *khitobah* dan *al-barzanji*

Pada kegiatan *takror* ini di koordinasi ketua *takror* masing-masing kelas yang di awasi oleh pengurus pondok pesantren Nural Firdaus divisi pendidikan. Kegiatan ini dimulai pukul 20.30 dengan adanya tanda bel dari pengurus pondok. Adapun 3 macam bel kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang adalah sebagai berikut.

- a. Bel pertama, ditandai dengan adanya bel berbunyi 3 kali yang bermaksud mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan *takror*.
- b. Bel kedua, ditandai dengan adanya bel berbunyi 2 kali yang bermaksud santri harus menuju ke aula atau ruang yang sudah ditentukan.
- c. Bel ketiga, ditandai dengan adanya bel berbunyi sekali tapi panjang yang bermaksud agar santri segera melakukan kegiatan *takror*.

Dalam kegiatan *takror* terbagi menjadi tiga yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Ketiga bagian tersebut terdeskripsikan sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada *takror* ini dapat ditandai dengan adanya bunyi bel sekali tapi panjang dari pengurus, pengurus memeriksa santri sesuai dengan kelas masing-masing dengan mengabsen kehadiran. Kemudian dilanjutkan dengan berdo'a. Adapun do'a kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus yaitu dengan bacaan *Kalamun Qodim* dan do'a sebelum belajar sebagai berikut.

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يَمَلُّ سَمَاعُهُ ۝ تَنْزَهُ عَنِ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ
بِهِ أَشْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَ نُورُهُ ۝ دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِي وَ حَيْرَتِي
فِيَا رَبِّ مَتَّعْنِي بِسِرِّ حُرُوفِهِ ۝ وَنَوِّرْ بِهِ قَلْبِي وَ سَمْعِي وَ مُقَلَّتِي
وَ صَلِّ وَسَلِّمْ يَا إِلَهِي لِمُنْذِرٍ ۝ عَدَدَ حُرُوفِ الْقُرْآنِ وَ السُّورَةِ

Artinya: Al-Qur'an adalah kalamullah yang qadim yang tidak ada kebosanan untuk didengarkan, yang disucikan dari ucapan perbuatan dan kehendak, dengan Al-Qur'an itu aku meminta kesembuhan dari segala penyakit dan cahaya Al-Qur'an, itu menjadi petunjuk hatiku ketika aku dalam kebodohan dan kebingungan, wahai Tuhanku, anugerahilah aku dengan rahasia dalam huruf al-Qur'an, dan berikanlah cahaya dihatiku pendengaran mataku berkat al-Qur'an, berilah sholawat serta salam ya Tuhanku kepada penyeru (Nabi Muhammad saw) sebanyak huruf-huruf al-Qur'an dan surat-surat

Kemudian dilanjutkan dengan bacaan do'a sebelum belajar.

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

Artinya: Kami ridho Allah Swt sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasulku, Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik.

b. Kegiatan Inti

Setelah melakukan sesi absen dan berdo'a, tahap selanjutnya adalah kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan suatu kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada sesi ini seluruh santri fokus terhadap kegiatan *takror* dengan posisi santri melingkar sesuai kelas masing-masing. Posisi melingkar tersebut dapat disama artikan seperti pembelajaran metode jigsaw, yakni sebuah teknik belajar aktif dimana peserta didik memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam melaksanakan pembelajaran.

Waktu pelaksanaan kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus adalah 2x45 menit, 45 menit awal digunakan untuk *takror* pembelajaran Madrasah Diniyah yang telah diterima oleh santri. *Takror* materi Madrasah Diniyah biasanya diisi dengan *nambal* kitab yakni sebutan ketika santri sedang melengkapi makna kitab yang masih kosong dan hafalan ayat serta hadis jika ada.

Waktu pelaksanaan 45 menit kedua digunakan untuk *takror* pembelajaran sekolah formal yang telah diterima oleh santri. Kegiatan ini dimana santri dapat mempresentasikan materi dan santri lainnya dapat mencatat materi yang tertinggal dan dilanjut dengan diskusi serta tanya jawab agar lebih mudah memahami materi dari segi manapun. Kegiatan ini diawasi oleh pengurus-pengurus pondok pesantren Nural Firdaus agar berjalan kondusif.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dari pelaksanaan *takror* ini ditandai dengan adanya bel sekali tapi panjang dari pengurus pondok pesantren Nural Firdaus tepat pukul 22.00 WIB. Pada kegiatan ini ditutup dengan do'a *kafaratul majlis*, yaitu sebagai berikut:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ َ

Artinya: Maha Suci Engkau, ya Allah Tuhanku, dan aku memuji syukur kepada-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, ampunilah dosaku dan aku bertaubat kepada-Mu.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penjelasan Ustadzah Rifatin

Fandila saat wawancara pada tanggal 8 Desember 2022, bahwa:

awalnya itu do'a bersama dengan bacaan kalamun qodim terus dilanjut do'a sebelum belajar. Abis itu ada absen juga, karena kalau tidak ada absen santri-santri *podo ndablek* (tidak peduli) sama kegiatan mbak, kegiatan lain juga sama ada *ta'ziran* juga buat santri yang absen tanpa alasan.

Siti Muftikhah menambahkan:

intinya itu mengulan-ulang materinya, sesuai waktu jam pertama digunakan materi Madrasah Diniyah biasanya banyak yang *nambal* kitab soalnya mata pelajaran madin kebanyakan *maknani* (menerjemahkan) kitab kalau jadwal madin Bahasa Arab ya yang di *takrorkan* kosa kata atau latihan *ngomong* Bahasa Arab, kalo jadwal madin jenis hafalan *nadhom* ya *takrornya* hafalan.

3. Evaluasi Kegiatan *Takror* dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang

Penilaian merupakan salah satu aspek yang terpenting dari suatu pembelajaran, selain persiapan dan pelaksanaan.⁶⁰ Penilaian dapat menunjukkan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran, guru dapat

⁶⁰ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.

mengetahui efektif atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan, seberapa besarkah peserta didik memahami materi yang telah diterima dan peserta didik juga mengetahui tingkatan pemahamannya dari hasil penilaian. Penilaian pembelajaran dalam kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus mengacu pada tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan.

- a. Penilaian aspek pengetahuan, menggunakan ujian lisan. Sebelum kegiatan *takror* berakhir, pengurus pondok pesantren yang bertugas mengawasi berjalannya kegiatan *takror* bertanggung jawab untuk menguji kemampuan santri secara langsung dengan topik sesuai materi yang telah dipelajari.
- b. Penilaian aspek sikap, pengurus atau pengawas kegiatan *takror* memperhatikan aktif dan sopan santun santri dalam proses kegiatan *takror* berlangsung.
- c. Penilaian aspek keterampilan, pengurus meminta santri untuk menjelaskan dalam segi gambaran berbeda dengan bahasanya sendiri dengan topik yang sesuai.

Data diatas diperkuat dengan pernyataan dari Ustadzah Rifatin

Fandila bahwa:

Penilaian mmm, pengurus biasanya *maringi* pertanyaan lisan sebelum santri *mandhap* (turun ruangan) dan kebanyakan santri menjawab sama apa yang ada di buku. makanya itu pengurus mencoba meminta santri menjelaskan dengan pandangan berbeda agar tingkat pemahamannya lebih dapat dinilai.

1) Keefektifan Kegiatan *Takror* dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Nural Firdaus

Kegiatan *takror* sangat tepat untuk menjadikan santri semakin eksploratif dan membangkitkan nalar kritis. Hal ini membuat santri perlu untuk membiasakan mengasah pola berpikir dengan kegiatan *takror* yang didalamnya ada forum diskusi dan tanya jawab.

Kegiatan *takror* ini sangat efektif diterapkan di pondok pesantren Nural Firdaus, karena dengan adanya kegiatan ini santri dapat lebih memahami materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Hal ini dikatakan oleh Akhida Malihatul Mukhoyaroh sebagai santri pondok pesantren Nural Firdaus sebagai berikut.

Sangat efektif, karena kegiatan *takror* ini dilakukan dengan mengulang-ulang materi. Materi pelajaran kan memang baiknya diulang-ulang biar melekat di otak dan nggak mudah lupa.

Implementasi kegiatan *takror* ini digunakan dalam melaksanakan proses belajar diantaranya mata pelajaran PAI. Dalam hal ini sejalan dengan pendapat santri pondok pesantren Nural Firdaus yaitu Siti Muftikhah tentang keefektifan kegiatan *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran PAI, Najwa menyatakan bahwa:

Alhamdulillah efektif mbak, *takror* memang membantu saya dapat lebih memahami materi PAI. kegiatan ini banyak cara buat meningkatkan pemahaman seperti diskusi, tanya jawab dan presentasi dengan bahasanya sendiri. Sebelum *mandhap* pun juga biasanya diberi tes sama mbak pengurus buat mengetahui apakah kita sudah benar-benar paham atau tidak.

Akhida Malihatul Mukhoyaroh menambahkan:

Efektif banget mbak, karena sistemnya belajar bersama jadi kalo ada materi PAI yang kurang dimengerti bisa ditanyakan langsung atau diskusi bersama. Materi PAI juga kebanyakan ada hafalan ayat al-Quran dan hadis, jadi kalo tidak ada kegiatan *takror* juga susah buat kita bisa hafalin. Cuma karena waktunya jam 8 sampe 10 malam jadi agak ngantuk tapi bisa di akalin *guyonan* sedikit. Tapi untuk keefektifannya, saya pribadi merasakan kegiatan *takror* ini sangat efektif diterapkan di pondok pesantren Nural Firdaus.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Takror di Pondok Pesantren Nural Firdaus

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentu tidak akan lepas dari faktor pendukung dan penghambat, oleh karena itu dalam pembahasan ini penulis akan menjabarkan tentang faktor pendukung dan penghambat kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang sebagai berikut.

a) Faktor pendukung Kegiatan *Takror* di Pondok Pesantren Nural Firdaus

(1) Relevan dengan kebutuhan santri

Kegiatan *takror* sangat membantu santri Nural Firdaus dalam melakukan proses belajar yang membentuk santri lebih mendalami pelajaran di tengah padatnya kegiatan pondok pesantren. Hal ini dikatakan oleh Siti Muftikhah santri pondok pesantren Nural Firdaus dalam wawancara pada tanggal 7 Desember 2022 sebagai berikut.

faktor pendukung eee, karena kegiatan ini dibutuhkan santri. karena di pondok jadwal kegiatan itu padat mbak, salah satu cara santri bisa belajar tenang nggak di ganggu kegiatan lain ya di kegiatan *takror* ini.

Siti Muftikhah menambahkan:

Manfaatnya juga banyak sekali kayak jadi bisa mendalami pelajaran, bisa belajar bersama temen lain jadi kalo ada yang nggak paham bisa langsung di tanyakan dan di diskusikan.

(2) Ruang kegiatan yang memadai

Dengan adanya ruang aula yang besar dapat menjadi faktor pendukung kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus karena dapat membuat suasana proses belajar menjadi nyaman dan tenang. Hal ini dikatakan oleh Akhida Malihatul Mukhoyaroh santri pondok pesantren Nural Firdaus pada wawancara tanggal 7 Desember 2022 sebagai berikut.

Kalau selama ini yang saya rasakan, faktor pendukung kegiatan *takror* selain memang buat kegiatan belajar ya ruangnya nyaman, ruang aula itu besar jadi kalo buat kegiatan *takror* yang sistemnya melingkar pun tetep longgar dan jadi suasananya nyaman dan tenang. Nggak rebutan tempat dan sempit-sempitan.

b) Faktor penghambat Kegiatan *Takror* di Pondok Pesantren Nural Firdaus

(1) Latar belakang santri yang berbeda-beda

Setiap santri tentu memiliki latar belakang yang berbeda, oleh karena itu perbedaan tersebut menjadi faktor penghambat bagi kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus. Perbedaan tersebut diantaranya perbedaan tingkat kecerdasan santri, perbedaan kesiapan belajar santri, dan perbedaan minat. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Nyai Hj. Nur Khoiriyah selaku pengasuh

pondok pesantren Nural Firdaus dalam wawancara pada tanggal 8 Desember 2022 sebagai berikut.

Faktor penghambat itu keinginan santri itu sendiri, kalo santri tidak minat buat kegiatan *takror* yaaa susah buat belajarnya. Yang menjadi penghambat itu kemampuan santri-santri yang berbeda, kadang tingkat kecerdasannya berbeda mbak, jadi yang kurang paham lebih diperhatikan. Penghambat lainnya, persiapan belajar yang kurang, kadang walaupun santri sudah dalam majlis kegiatan *takror* tapi pikirannya diluar kegiatan. Itu sih penghambat kegiatan dari saya.

(2) Waktu pelaksanaan

Faktor penghambat dari kegiatan ini adalah waktu pelaksanaan yang kurang tepat. Hal ini dikarenakan kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus dimulai pukul 20.00 WIB sampai 22.00 WIB. Dimana pada jam tersebut santri dirasa sudah dalam keadaan yang lelah dan ngantuk karena padatnya jadwal pondok sebelumnya. Akhida Malihatul Mukhoyaroh menyampaikan pendapatnya dalam wawancara pada tanggal 7 Desember 2022 sebagai berikut.

Kalo yang saya rasakan nggak enakya selama *takror*, itu nahan ngantuk dan lelah. Karena *takror* dilaksanakan malam hari apalagi itu kegiatan terakhir setelah aktivitas seharian yang padat banget. Kalo di *takror* udah tidur terus ketahuan pengurus bisa di *ta'zir*, biasanya kalo *ta'ziran takror* itu hafalan *nadhom* dan ada denda, gitu mbak.

(3) Kurangnya kesadaran santri

Faktor internal dari dalam diri santri sendiri terkadang yang menjadi kendala dalam proses kegiatan *takror*. Kesadaran akan pentingnya kegiatan *takror* harus ditanamkan pada diri santri-santri

sejak awal agar para santri mengetahui pentingnya *takror* dalam mengembangkan pikiran dan pemahamannya pada materi pelajaran. Ibu Nyai Hj. Nur Khoiriyah berpendapat mengenai faktor penghambat santri pada wawancara tanggal 8 Desember 2022 sebagai berikut.

Kesadaran santri akan pentingnya *takror* sangat menghambat berjalannya kegiatan, jadi kalo santri ditanamkan sejak awal masuk pondok tentang pentingnya *takror* buat pengembangan pemahaman materi, insyaallah dapat mencegah penghambatan. Kemudian karena santri-santri masih muda, jiwanya masih ingin bermain jadi mereka nggak memanfaatkan dengan baik, sehingga kadang mereka tidur dan ngobrol.

B. Analisis Data

Berdasarkan fakta temuan di lapangan tentang implementasi kegiatan *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang, maka dapat di analisis bahwa perencanaan kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus yaitu menyiapkan materi dan media pembelajaran. Materi dan media merupakan komponen paling penting dalam kegiatan *takror* karena keduanya merupakan perangkat dari perencanaan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus dilaksanakan setiap malam pukul 20.30 sampai 22.00 kecuali hari Senin dan Kamis dikarenakan adanya kegiatan lain yaitu *khitobah* dan sholawat *al-barzanji*. Proses pelaksanaan kegiatan *takror* diawasi oleh beberapa pengurus pondok khususnya pengurus divisi pendidikan. Dalam kegiatan *takror*, seluruh santri harus dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran tercapai, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif dan santri

mampu meningkatkan pemahamannya. Menyadari bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang mendorong sehingga memperkuat terjadinya perilaku. Faktor penguat ini terdiri dari, kesadaran diri, fasilitas dan motivasi yang didapatkan.

Kesadaran diri santri menjadi faktor utama karena pada masa remaja santri umumnya cenderung menginginkan kebebasan dan lebih suka bermain dengan teman sebayanya. Kesadaran diri santri dalam kegiatan *takror* membantu kelancaran berjalannya kegiatan karena dapat memunculkan semangat dan ambisi santri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Fasilitas menjadi faktor selanjutnya yang mempengaruhi proses kegiatan *takror*. Dalam proses kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus adanya aula yang besar dapat menjadi faktor pendukung, karena dapat membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan tenang.

Peran pengasuh dan pengurus pondok pesantren Nural Firdaus dalam meningkatkan semangat belajar santri sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran dalam kegiatan *takror*. Pemberian motivasi belajar memungkinkan santri untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan *takror* dan terciptanya pembelajaran yang efektif dan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah faktor penghalang sehingga terjadinya kelemahan perilaku. Faktor penghambat ini terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, waktu pelaksanaan dan kurangnya kesadaran diri santri.

Latar belakang yang berbeda menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *takror* yang menyebabkan santri kurangnya keseimbangan dan interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah perbedaan tingkat kecerdasan santri, perbedaan kesiapan belajar dan perbedaan minat.

Waktu pelaksanaan menjadi faktor penghambat selanjutnya karena kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus dilaksanakan pada malam hari, dimana santri telah menyelesaikan semua kegiatan pondok sebelumnya yang berdampak pada pelaksanaan kegiatan *takror* banyak santri yang sudah lelah dan mengantuk.

Faktor internal dari dalam diri santri sendiri terkadang menjadi kendala dalam proses kegiatan *takror*. Oleh karena itu perlunya memotivasi dan pemberian semangat pada santri agar dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan dalam kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kegiatan pembelajaran *takror* dalam pembahasan meningkatkan pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang, penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

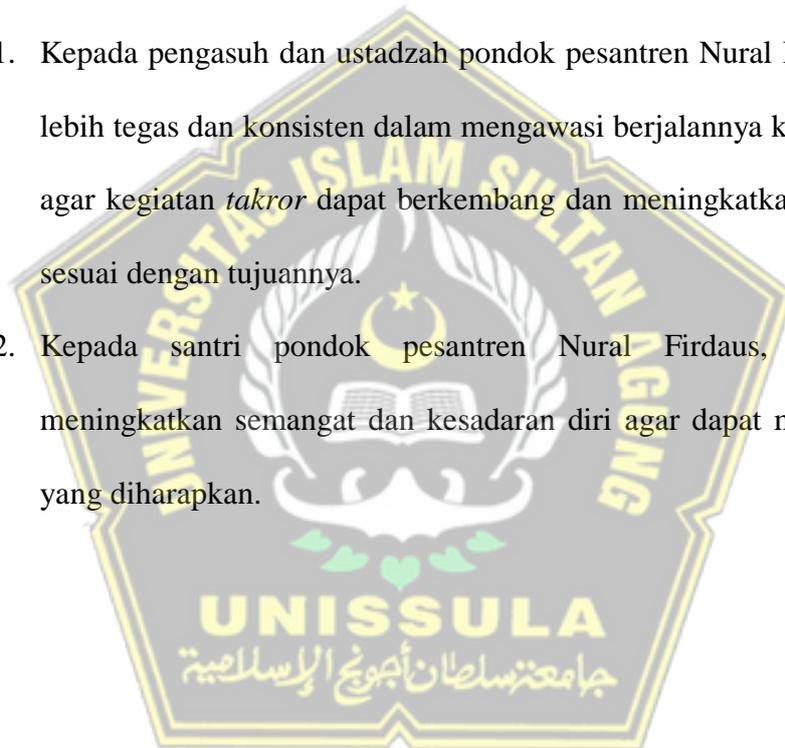
1. Perencanaan kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang dilakukan dengan menyiapkan materi, media pembelajaran, dan buku atau kitab pendukung lainnya. Kegiatan *takror* diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.
2. Pelaksanaan kegiatan *takror* di pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang sebagaimana diketahui merupakan metode belajar kembali atau mengulang secara bersama. Diterapkan di pondok pesantren Nural Firdaus pada malam hari pukul 20.30-22.00 yaitu setelah shalat isya'. Dalam pelaksanaan kegiatan *takror* santri dibiasakan disiplin dan bertanggung jawab dalam proses berjalannya kegiatan *takror*.
3. Evaluasi kegiatan *takror* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok pesantren Nural Firdaus Kauman Sulang Rembang menggunakan evaluasi tanya jawab yang dilakukan pengurus kepada santri pondok pesantren Nural Firdaus sebelum kegiatan *takror* berakhir. Dengan pembiasaan kegiatan *takror*

dalam proses belajar, santri tidak mudah lupa dan mengembangkan pemahaman.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian, maka diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemikiran yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan kegiatan *takror* dan meningkatkan pemahamannya. Saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pengasuh dan ustadzah pondok pesantren Nural Firdaus, untuk lebih tegas dan konsisten dalam mengawasi berjalannya kegiatan *takror* agar kegiatan *takror* dapat berkembang dan meningkatkan pemahaman sesuai dengan tujuannya.
2. Kepada santri pondok pesantren Nural Firdaus, untuk lebih meningkatkan semangat dan kesadaran diri agar dapat mencapai hasil yang diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi." *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–59.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahyat, Nur, Stai Ar, Rosyid Surabaya, Indonesia Jl Raya, and Lontar Surabaya. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (October 7, 2017): 24–31. <https://doi.org/10.30957/EDUSIANA.V4I1.5>.
- Aisyah, Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti. *Ajaibnya Kisah Hidup Para Hafidz & Tips Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: KAKTUS, 2018.
- Albar, Mawi Khusni. "Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 1 (2018): 141–56.
- Arifin, Zaenal; Mansyur, Masykur H; Abidin, Jaenal; Mukhtar, Umar. "Zakiah Daradjat As A Thinker Of Mental Education - ProQuest." *Webology Tehran* 19, no. 2 (2022): 1643–58. <https://www.proquest.com/docview/2695095644/C82C9DD963344C80PQ/30>.
- Arifin, Zainal. "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 6, no. 1 (2014): 1–22.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Depdiknas. "Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs." Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- MarianiBanjarmasin, Negeri Antasari. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi" *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (June 30, 2022): 1–14. <https://doi.org/10.18592/JTIPAI.V12I1.6461>.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mudzakar, Abdul Mujib & Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mujiono, Dimiyati dan. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineks Cipta, 2009.

- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Press Grup, 2103.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2004.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan Pembelajaran." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (December 30, 2017): 333–52. <https://doi.org/10.24952/FITRAH.V3I2.945>.
- Pendidikan, Pemikiran, John Dewey, Nur Arifin, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, Nusantara Bekasi, Inspektorat Jenderal, and Kemenag Ri. "Pemikiran Pendidikan John Dewey." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2, no. 2 (April 21, 2020): 168–83. <https://doi.org/10.47467/AS.V2I2.128>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Membaca Al-Qur'an*. Cetakan 1. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Cetakan Ke. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Surjadi. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. II. Banjarmasin: Mandar Maju, 2012.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Edisi 1 ce. Jakarta: Kencana, 2013.
- Syafi'i, Ahmad, Tri Marfiyanto, and Siti Kholidatur Rodiyah. "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (July 31, 2018): 115–23. <https://doi.org/10.32585/JKP.V2I2.114>.
- Tambak, Syahraini. "Metode Drill Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (October 15, 2016): 110–27. [https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2016.VOL13\(2\).1517](https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2016.VOL13(2).1517).
- Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Fahrudin Fahrudin. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 7 No 2 (2018).
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Wahid, Abdul, Sekolah Tinggi Keguruan, Ilmu Pendidikan, and Ddi Pinrang. "Jurnal Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar." *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2018). <https://www.jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/461>.

Widiasworo, Erwin. *Strategi & Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.

Zakariya, Abu alHusain Ahmad ibn Faris ibn. “Maqayis Al Lughah.” *Beirut: Ittihad Al-Kitab Al’Arabi*, 2002, 126.

Zaqiah, Qiqi Yuliati, and A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Zuhairini. *Metode Pendidikan Agama*. Cetakan Ke. Solo: Ramadhani, 1993.

